LAPORAN AKHIR HIBAH PENELITIAN

STUDI TEKSTUAL DAN MUSIKOLOGIS KESENIAN SELAWAT DULANG

TIM PENELITI:

Drs. Wimbrayardi
Harisnal Hadi, S.Pd
Sudarmono (Mhs)
Irdhan Epria Darma Putra (Mhs)

Dibiayai Departemen Pendidikan Nasional Proyek Pengembangan Universitas Negeri Padang. Nomor: 067/XXIII/8/1/--/2002 Tanggal 1 Januari 2004

UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2004

STUDI TEKSTUAL DAN MUSIKOLOGIS KESENIAN SELAWAT DULANG

Wimbrayardi

Pengantar

Masyarakat di Minangkabau telah memilih dan menetapkan "Adat Minagkabau dan agama Islam" sebagai sumber utama sistem dan tata nilai yang dihayati sebagai filosofi kehidupannya. Tata nilai adat berkonotasi kepada segala laku perbuatan yang berbentuk persiapan untuk hidup diakhirat yang bernuansa religius (Hajizar, 1996: 6).

Jelaslah bahwa ciri khas dan karakter kebiasaan yang berhubungan dengan sikap tingkah laku suatu individu atau kelompok masyarakat Minangkabau yang dilandasi oleh kepentingan kehidupan di akhirat nanti adalah selalu berhubungan dirinya dengan masalah hukum Islam. Sikap masyarakat seperti ini melahirkan konsep- konsep kesenian dari luar sifatnya dilandasi jiwa agama Islam (Hajizar 1996: 7). Untuk kokohnya sendi kehidupan masyarakat Minangkabau dalam beradat dan beragama, maka disepakati oleh ninik mamak (pemimpin adat), alim ulama (pemuka agama), dan cadiak pandai (kaum cendikiawan) menjadikan dasar filsafah hidup didaerah budaya Minangkabau ini diungkapkan dengan "*Adat basandi syarak, syarak barsandi kitabulllah*" (Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah) Hamka (1985: 28).

Kesenian salawat dulang adalah salah satu dari jenis kesenian tradisional Minangkabau yang sudah berkembang setelah masuknya agama Islam oleh sebab itu kesenian tradisional jenis ini disebut juga dengan kesenian tradisional pengaruh Islam.

Dilihat dari etimologinya (asal usul kata) selawat dulang terdiri dari kata selawat dan dulang. Kata "Selawat" berati doa (permohonan) kepada Tuhan untuk Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sedangkan kata "Dulang" berarti talam yang biasanya

berbibir pada tepinya (Purwadarminta: Narcis Boer 1989: 11). Jadi selawat dulang adalah doa (permohonan) kepada Tuhan, untuk Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya yang diiringi oleh bunyi dulang (talam) yang dipukul- pukul.

Menurut Bambang Suwondo (1997: 30) pelaksanaan nyanyi selawat dulang (selawat talam) ini sebagai berikut; Selawat dulang (selawat talam) dinyanyikan dua orang yang dinamakan tandaian. Dua orang yang akan menyanyi duduk diatas sebuah dipan menghadap penonton sambil memegang dulang / talam sebagai alai peningkah nyanyi tersebut. Permulaan suara atau dimulai dengan semacam salawat, permintaan maaf pada penonton sekitarnya nanti terdapat kesalahan dan kejanggalan Berta kata- kata pujian kepada Nabi Muhammad SAW, kemudian diteruskan dengan nyanyi yang dinamakan katubah yang berisikan syair atau pantun- pantun sindiran yang membuat penonton tertawa terbahak- bahak, karena isi syair atau pantun itu sangat lucu dan menyindir keadaan seseorang atau suatu kelompok orang yang berada disitu. Kata- katanya merupakan syair atau pantun atau prosa berirama. Irama nyanyi salawat dulang mula-mula diucapkan lambat kemudian makin lama makin cepat, tetapi kemudian lambat sekali.

Dari cara pelaksanaan nyanyi selawat dulang di atas, maka peneliti tertarik untuk menelitinya, karena di dalam penyajiannya terkandung berbagai macam unsur berguna bagi kehidupan beragama, sosial dan pendidikan yang disampaikan dalam bentuk syair atau pantun-pantun. Di dalam penyampaian syair atau pantun- pantun tersebut adanya unsur- unsur etika, estetika clan moral yang sesuai dengan adat istiadat Minangkabau. Di sisi lain tertariknya peneliti terhadap kesenian Salawat Dulang ini adalah karena kesenian tersebut memiliki kontribusi terhadap pengembangan agama Islam dan juga berfungsi

sebagai nilai pendakwah dalam menyiarkan agama Islam (Agusman Thaha, 1985: 68).

Disaat sekarang dilihat dari segi pemain selawat dulang lebih banyak dimainkan oleh orang tua. Kecendrungan generasi muda kurang berminat mempelajarinya. Apabila gejala ini dibiarkan terus berkembang, tidaklah mustahil, pada suatu saat kesenian selawat dulang akan lenyap dari masyarakat Minangkabau pada waktu mendatang tidak akan mengenalnya lagi. Hal ini merupakan suatu kerugian bukan saja bagi masyarakat yang bersangkutan, melainkan juga bagi bangsa Indonesia.

Gejala yang kurang menguntungkan itu harus dicegah. Salah satu usaha untuk pencegahan yang dapat dilakukan adalah menginventarisasi dan mendokumentasikan kesenian tersebut, agar kesenian tersebut tidak menjadi kenangan belaka.

Asal-usul Selawat Dulang

Kalau, berbicara tentang asal-usul selawat dulang di Minangkabau, tentu saja tidak terlepas dari sejarah perkembangan agama Islam ke Minangkabau, sampai dianut oleh masyarakatnya yang telahmempunyai adat istiadat. Karena begitu lamanya kepercayaan animisme dan dinamisme, tersebut berada di Minangkabau, maka nafas-nafas kepercayaan dari agama Hindu dan Budha itu masih dapat ditemui dalam kehidupan orang Minangkabau, seperti membakar kemenyan sebagai syarat untuk berdoa bersama clan ada pula yang masih mempercayai tempat-tempat keramat.

Setelah Islam berjaya di Minangkabau, menurut Hamka, adat yang telah disusun sebelumnya itu diperbaiki dan dilengkapi degan datangny agama Islam. Dengan kedatangan agama Islam ke Minangkabau tidak bertentangan dengan adat yang telah berlaku. Bahkan dengan masuknya agama Islam ke Minagkabau, maka aturan-aturan adat dengan mudah dapat disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam agama

Islam. Sistem berfikir masyarakat Minangkabau yang berlandasan syarak, melahirkan wujud kebudayaan berupa hasil interpretasi terhadap ajaran-ajaran Islam. Sehingga dalam wujud kebudayaan tersebut tercermin nuansa ke Islaman khas Minangkabau, atau sebaliknya masyarakat Minangkabau yang belajar agama Islam ke Mekah atau ke Mesir, sekembali dari sans secara implisit mereka membawa kebudayaan Arab ke Minangkabau. Hal ini diperkuat dalam proyek penelitian invetarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah Suamtera Barat, bahwa letak Miangkabau merupakan jalan lalu lintas yang amat penting antara Sumatera bahagian Utara dengan Sumatera bahagian Selatan, sehingga daerah ini merupakan tempat persinggahan bangsa asing, salah satunya dari bukti persinggahan itu adalah kesenian selawat dulang. Menurut Agus Thaha (1985: 10-11), bahwa kesenian selawat dulang ini dibawa oleh orang Arab yang datang ke Pariaman bersamaan dengan pengembangan agama Islam. Dari daerah Pariaman inilah kesenian ini dikembangkan dan disebarluaskan ke daerah lainnya di Minangkabau.

Menurut kamus umum Bahasa Indonesia, bahwa kata selawat berasal dari bahasa Arab Oamak dari shalat), do'a (seruan) kepada Tuhan, membaca, berdo'a memohon berkat – Tuhan. Sedangkan menurut salah seorang informan Garuda jaya, bahwa selawat berasal dari kata *selawaik* atau dalam bahasa Arabnya *shalaitu* yang merupakan jamak dari kata shalat, yang berarti menghadap (puji) terhadap Allah SWT, kemudian juga berarti sanjungan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya.

Dari dua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kata selawat berasal dari bahasa Arab yang mengandung arti memuji Allah SWT, yang mengharapkan keridoan Nya. Sedangkan dulang adalah nama dari salah satu alat perlengkapan dalam berbagai upacara adat. Dari pengertian di atas, timbullah nama selawat dulang yaitu sebuah seni

pertunjukan yang bernafaskan ke Islaman yang berbentuk seni vocal yang disampaikan dalam bentuk sastra (syair) dan memakai dulang yang berfungsi sebagai pengiring.

Struktur Bentuk Teks Penyajian Selawat Dulang

Menurut Nursyam Ilyas (1987: 162), bahwa syair adalah merupakan bagian dari sastra, baik sastra yang berbentuk lisan maupun sastra yang berbentuk tulisan. Untuk menganalisis sebuah sastra. Fiedrich Schkirman Cher dan Wilhelm Dilthey (dalam Desmawardi, 1992: 49), berpendapat bahwa : "Untuk menanggapi karya sastra secara objektif, haruslah berdasarkan teks karya sastra itu sendiri. Penelitian bagian-bagiannya harus menyangga keseluruhannya atau sebaliknya, keseluruhan itu sendiri dari bagian- bagiannya".

Dari kutipan diatas, jelaslah bahwa tanpa menuliskan teks dari karya sastra yang akan diteliti, maka tidak mungkin dapat dianalisis. Teks yang penulis tuangkan dalam tulisan ini adalah rekaman selawat dulang yang disampaikan oleh group "Garuda Jaya". Namun peneliti hanya mengambil beberapa lirik saja yang penulis anggap dapat mewakili keseluruhannya. Sedangkan untuk mengetahui keseluruhannya meletakkan pada lampiran.

Merriam (1964: 187-208), mengatakan bahwa kecendrungan teknis penggunaan bahasa dalam teks nyanyian dapat di bagi kedalam beberapa pendekatan, antara lain melalui pendekatan teknik Eufonis, yang tujuannnya untuk mencapai efek musikal dan memberikan efek menyenangkan melalui penambahan atau pengurangan huruf vokal dalam teks nyanyian, penambahan atau pengurangan silabel pada sebuah kata. Selanjutnya penggunaan kata- kata atau kalimat yang mempunyai arti kiasan (metaphors) dan perumpamaan-perumparmaan (allergorik). Kemudian pengubahan bunyi dari kata-kata biasa yang didengar dalam bahasa ujaran yang dipakai sebgai bahasa pergaulan

sehari- hari menjadi kata yang tidak biasa dalam pergaulan.

Untuk mengetahui hal seperti itu, maka penulis mencoba untuk menganalisis teks selawat dulang, sesuai dengan ketentuan- ketentua ilmu sastra dan selanjutnya dihubungkan dengan melodi yang dihasilkan pada tiap-tiap kelompok lagu.

Menurut Hawkes, mengatakan bahawa syair (karya sastra) merupakan sebuah struktur tersebut dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur- unsur bersistem. Antara satu unsur dengan unsur yang lainnya saling terkait dan menjadi hubungan yang timbal balik serta saling menentukan. Oleh karena itu, kodrat tiap unsur dalam struktur itu tidak mempunyai makna dengan sendirinya, melainkan maknanya ditentukan oleh hubungannya dengan semua unsur lainnya yang terkandung dalam struktur itu.

Struktur penyajian selawat dulang itu antara lain; Imbauan, Khutbah, Lagu Batang, Yamolai I, Yamolai II, Cancang, Penutup. Dalam penyajian selawat dulang, urutannya tersebut di atas, tidak boleh dibolak-balikkan atau dihilangkan salah satu diantaranya, karena struktur tersebut merupakan suatu jalinan yang erat, dan hal- hal yang akan disampaikan sesuai dengan susunan struktur itu.

Berdasarkan hal di atas, maka struktur penyajian selawat dulang

1) Sajak Imbauan / Pasambahan

Aa a a .... i .... yo... ee ... aa ... Nabi ala-
O Nabi ee i
ooo... oi... yo.... oi Aaaai.... oi... ee .... oi
ooo ... oi ... yo .... oi Aa... ai yo. . i ... o
o...yo ... o .... ok , o .. yok, oo.. oi

Ai... yo .... junjuu,. . . angan yo ... oi ...
A ... yo .... junjuu . . u . . angan yok ooi ...
Huala aa ala. yo ... o. Yo oi... .
A yo .... huala aaa .... Allah ... yok, o ... ia.

Ai ... yo ... juu . nju .... ngan yo .. yo oi ...
Ai ... yo ... junjuu. . ngann yok oi .... aa

2) Sajak Khutbah

Ei... yo
Ala, allahu. Rabbi rabbi ya rabbi
Alllahu rabbi bak tuan kito
Nabi Muhammad, penghulu kito
Wahai sahabat dek tolan sudaro

Assalamu alaikum dengarkan salim
Dengarkan hadis o dari muslim
Ai .. mantasabaha ...dengan bikaumim
Fahua min hum dengan nyo rajim
Siapo maniru dengan menyalin

Manairu sifat nafasu nann rancak
tetapi melanggar adat jo syarak
Jo kalau dipikira di agak- agak
Merek isilam nan tingga di awak

Jo kalau ditinjau kapado sajarah
Isilam nan ado di Indonesia
Sambilan puluah porsen bilanan jiwa
Sapuluah porsen baagamo lua
Tetapi sekarang lah baliak batimba

0 mungkin Isil ..am akan berkacau
Kanasip malang kito talampau
Lah nyato kumanyan marupakan ambalau
Tuopun balun mudo talampau
Sunguik Ian naneh rambuik tibarau
Tetapi karajonyo ganneh managacau

Dipaturuikkan sajo sagalo kandak
Tidak dietong syarak tak syarak
Tidak paduli urang jo awak
Asa nafasu lapehnyo kandak sauko dipaga suko
Sawaktu mudo dunia dikisai
Samakin tuo samakin di ampai baru tabuluih takana di lantai
Oi ... bai ituuu nan tapakaiooo

O jangan nadaknyoo I ...
yo ... oi

Aaa ... ai ... y o ... oi
O .... yo ... oi ... yok ... oi ... oi..
U ja ... nga di pakai yoi ...
O ... ja ... ngan n lah dipakai o ok, oi
O ... oi . . yo ... oi
O ... yok o aa... ai ...

3) Sajak Lagu Batang

A ... ai ... yannalah
Iyalah o denan dai yalah
Ala inilah o denan la ya in
Ilallah diialah, a ...
Dengarlah ini yo ok o de'e tuanku
U rabbi Muad ya mad itu ... ondeh o rabbi Di makau lai yo cabana oleh nyo rasul o
...dengan nyo coati
Dengarlah kamu o .. lah didalam ku
Ulimah o .. dii ... dalam o Kulimah a lai lahai ...
Ilallahu lai selamat a de'e nyo nyawa
Iyo ndeh berpulangkan Haw allah ndeh selamat
A de'e jasmani ito ditarimo
A de'e jasmani ito ditarimo

O tanah iyo awai
Oleh sahabat ito tolan su
U... daro lah dengarkan
Oleh sambungan o daro kami ba
A ... duo dari sinar lah Minang o itulah ba
O namonyo dengan putus o de' e manyam ...
Buangan iyo pasanan die

Biaso-biaso di adat o biasso li ...
Limbago ... dengan adat nan usang ondeh pusako
A rayo de, lei sampai ondeh sekarang o
Ai bagitu

U ... juo ... iyos . . . denai insya allah ala dela disambuang
A juo o denan danga a de'e kan bana o dari kami ba ...
A duo iyo tadi rekan kami ... sudahkan
A tanyo dengan tanyo o lah dilayangkan
Iyo di muko ba ...
A samo ... lah tetapi lah dek lah taruntuak
Alah kaka mi ba . . Aduo denan tolan
Dek ... di tanyokan o iyo sabanta ...

A cako ... iyo samaso e daulu o lah de nan lah tolan
An tanyolah dibantang itu bana i tolan nan ma ...
A raso di samaso alimu Muhammad yo ... di nan nyo tolan
An tanyo dengan apo namo diri wakatu di
I sano denan alam
Wahai nan mano bapatanyokan

An pulo dialasan manarangkan alah dek babagai-bagai
O mano ... kan itu bana o lah de en an tolan
A tanyo iyolah dinan iyo mintak e ...
Katarangan o lai ka kami e lah baduo
I ilalahe ....
O ... a...

4) Sajak Yamolai I

Allah la illahe denai lai hailallah diamolai
Ya ... mola .. i
Mungkin Nabi Muhammad e dek oleh rasulullah dek
Ilalla ala alhe ...
Anng hok o .. ho ohoi . . . , ang hok ohoi ohoi
Ang hok o .. ohoi ang hok oho o .. oi

5) Sajak Yamolai II

0 ... i ...
sabalun di jawab o tolan lah batanyo diamolai
Ya ... mola ... i
Sabalun disambut e .. i
Dengan gayuang nan tibo dek ilallah ala allahoi
Ang nga oho oho ohoi ...
Ang nga hok oho ohoi Ang nga ohoi oho ohoi
Ango ... a ... e ... i
Aa ... i ... nan basabar tolan ei . .
Buat samintaro diva .. molai ya molaa ai
I mari kito ndeh mangaji
Sapaham jo duo dek ilallah ala alahei
Ang nga oho ohoi ohoi Ang nga oho, ohoi ohoi
Ang nga oho ang nga oho
O... e ...

6) Sajak Lagu Cancang

O ... karano, pangjian dek pentiang, dik ki to
O ... pentiang sakali di bidang, a ... ga .. mo

Agamo Isilam dek agamo, o kito
O suruah jo tagah ado dida, a lamnyo
O tingga di kito manjalankan, nyo ... sajo

Iyo owai yo saudaro, yo de nan arih lah budiman
Husdsala elok tajuit, ndeh aural dan iman
Hudal nan liek alah pulo, lah de nan lego tarad Tuhan
O lah kuta balainyo asllah yo denan Tuhan lai rahaman

O dikaji iyo lai katubah, nan banyak iyo salapan
O ampek iyo lah di lua, yo ampek iyo di dalam
Nan ampek ito lai dilua Lai
Sudah iyo lai boyan

Udalah kulik io jo dagiang
E. . duo iyo sajalan
Nan urek iyo jo tulang
Olehpun demikian

Yo lah nan sungguah iyo dilua
O tampek iyo nyo diam
O apo nabilo inyo
O wai kan iyo bajalan

O mananti ito kan suruah, o garak iyo didalam
Nan ampek iyo didalam
Nan ampek ito didalam
O hadak iyo ingati
O hati iyo jojantuang
O duo io sajalin

O rabu iyos bush pungguang, lah demikian lagi
Kaampek iyo lah nyo itu, lai samo iyo sapai
Alai samo iyo lai manuruik, oleh kapadonyo hati
Iyo lemu pahuntuahan, o andak iyo ingati

O jangan iyolah kito
Lai duduak iyo tamanuang
E duduak ito basamo
Oleh ba ka mpuang-kampuang
Dimisal iyo kan pulo
O hati iyo jo jantuang

Iyo lai sa mi sasangka
Oleh baa risi buruang

Mari pat ka Tuhan
Maripat iyo ka Tuhan
Ndak i anganiyo tagantuang
Ei yo wai iyo sudaro
O paling iyo baraka
O hati nan nyo jo jantuang Yo de nan sungguah saminsan

Samisal buruang didalam sangka
Melahirkan dio oleh sukar mangana
Sukar menyusun e jangan lai talangga
Sungguh bagitu ondeh bunyi pituah
Dikatawi juo o tubuah nan kasa
Salapan ganok ondeh bilangan sudah
Ampek di dalam o hoi ampek di lua
Owai sudaro
O tolan sudaro
Tubuah salapan ondeh sukar mambaco

Nan kami tarangkan nan ba lah cako
Anda pahamkan basamo- basamo
Iyo nan hati itu
Hati itu umpamo rajo
O batujuah ganok oleh mairiangkannyo
Barampek dilua o jadi mantinyo
Batigo di dalam o lah bedo balangnyo
O taragak jo inyo hati
Yo denan bagarak samonyo
O demikian lagi lah dek anggota lah dek nan ampek

Pabilo rajo ndeh akan barangkek
Samonyo pai ndeh lambek jo capek
Hati sangaik san ndeh rajo diangkek
Lai ndak di hati nan umpamo banyam lai,
Apopun karajo nan hati mandapek

Hiduik dipanga oleh owai sahabat, kalau kok indak
Oleh kito pikiri
Tabuah salapa ahan indak tabagi nan, dimano banalah
Hati nurani
Dimano diamnyo ndeh di sanubari
Sio nan bathin lai ndak takawi

7) Sajak Penutup

Sakian nan ndak hulu
Di kami nan baduo

I ... denai lai tolong nan lai sambuang
O ... sasudah iko
Dulang di tapi aie
Dapek balam nan basikutu
Utang pun indak nan tolan bayie
Dunia kahiraik yo kami tunggu
O ... wai i ... a ... a ... ai ... a ... Rasullullah

Kalau dilihat hubungan antara sajak yang ada itu, seolah- olah merupakan "*epode*", menurut Panuti Sudjiman (1990: 29), adalah jenis puisi lirik yang terdiri dari sajak yang panjang yang diikuti oleh sajak yang pendek. Sedangkan dilihat dari isi sajak tersebut dapat digolongkan kepada "didaktisisme", menurut Ibid (dalam Desmawardi, 1992: 61) adalah; Didaktisisme berarti penggunaan karya sastra sebagai alai pengajaran atau pembinaan moral, keagamaan, etika. Kalau maksud utama dari pengarang ialah menyampaikan pesan atau pengajaran, karyanya bersifat didaktis. Jadi maksud utama pengaranglah yang menentukan.

Dapat ditarik kesimpulan, bahwa sajak selawat dulang merupakan sebuah karya sastra yang kompleks dan memenuhi persyaratan sebuah karya sastra adalah sebagai berikut; Karya yang diungkapkan dengan bahasa yang menggugah perasaan dan menyentuh senar rasa keindahan seseorang dan karya yang isinya baik, yang dapat mengangkat harkat hidup manusia, sehingga setelah membacanya mereka tergugah untuk berbuat.

Dari dua pendapat di atas, belumlah dapat dikatakan bahwa kesenian selawat dulang sebagai karya sastra yang baik, maka untuk itu akan dianalisis di bawah ini tentang bentuk sastra tersebut, sehingga semakin jelas kelihatan apakah sajak- sajak yang ada dalam selawat dulang itu sudah memenuhi sebuah keutuhan karya sastra.

Setelah dituangkan dalam bentuk tulisan sajak dari selawat dulang itu, jelaslah

sekarang kemana akan dikelompokkan sajak tersebut. Karena sajak merupakan satu kesatuan yang utuh, maka untuk diadakan pengelompokkan atau pembagian per-frase untuk memudahkan pengkajian dan pemahamannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rahmat (1987: 127), bahwa : "Sajak merupakan kesatuan yang utuh atau bulat, maka perlulah diberikan per-frase setiap sebelum dianalisis lebih lanjut.

Sajak yang terdapat dalam frase imbauan/pasambahan merupakan monolog antara tukang salawat dulang dengan Nabi Muhammad SAW. Sebagai junjungannya, disamping merupakan ciri dari selawat dulang bahwa, setiap permulaan dari pertunjukkan selawat dulang selalu dimulai dengan sajak seperti yang terdapat dalam imbauan tersebut. Firdaus (1990; 130-131), mengatakan bahwa: "Imbauan/pasambahan berarti suatu pemberitahuan, suatu imbauan, suatu ajakan, suatu peringatan, kepada si penikmat bahwa selawat dulang siap untuk dimulai. Dalam arti pemberitahuan itu secara implisit terselip suatu maksud, bahwa apa yang disampaikan itu selalu dimulai untuk dan atas nama Allah SWT dan nabi Muhammad Saw. Kata junjungan ialah suatu kata yang menyebut Nabi Muhammad Saw sebagai utusan Allah yang diberi tugas untuk menyebarkan agama Islam. Allah- Allah ialah kata yang menyebutkan nama Tuhan seru sekalian alam yang tertera dalam kalimat "La ilaha ilallah"

Kata-kata yang terdapat dalam sajak imbauan/pasambahan itu merupakan doa sanjung, dalam arti pemberitahuan secara tersirat terselip suatu maksud, bahwa apa yang disampaikan itu selalu di mulai untuk dan atas nama Tuhan. Serta nila-nilai yang terkandung, bahwa sesuatu yang akan di mulai itu selalu ingat pada sang pencipta.

Dalam sajak khotbah pada frase pertama masih dilihat kata- kata pujian terhadap pencipta, tapi pada frase ini tukang selawat dulang sudah mulai mengajak penonton untuk berbuat sesuai dengan ajaran agama dan adat istiadat Minangkabau. Kata- kata ajakan dimulai dengan ucapan yaitu; Assalamualaikum dengarkan salim, yang dimaksud dengan salim adalah semua penonton atau sipenikmat.

Sedangkan pada sajak lagu batang dalam frase pertama merupakan suatu pengakuan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad itu utusan Allah. Tetapi pada bagian ini tukang salawat dulang membuat suatu ajakan penonton, agar mendengarkan pengajian, serta mendoakan semoga kita semua mendapatkan rahmat-Nya.

Sajak Yamolai merupakan lanjutan dari sajak lagu batang. Kata- kata yamolai ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagai contoh dan tauladan bagi umat manusia (yang beragama Islam) dalam meniru sifat dan perbuatannya serta tingkah lakunya. Sedangkan kata Ilallah yang terdapat pada baris ke empat ditujukan kepada Allah Swt. Yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya pada kita semua.

Dalam sajak lagu cancang, tukang selawat dulang mulai membicarakan isi dari salawat, memberikan pengajian tentang masalah "tubuh" di pandang dalam pandangan makrifat menurut Firdaus (1990; 10); Pandangan makrifat bukanlah penglihatan dari mats, pandang dari hati, dimana hasil penglihatan indra dapat dilihat dimana saja kita berada. Pandangan makrifat yang dimaksud dalam selawat dulang, yaitu pandangan yang penuh keyakinan kepada Allah, sehingga dalam beribadat pikiran tertuju kepada- Nya dan tidak bimbang. Beribadat dalam kebimbangan akan merusak arti ibadat yang dilaksanakan.

Pengajian tubuh yang di jelaskan oleh tukang selawat dulang, selain dari hasil penglihatan indra dan penglihatan makrifat, terkandung suatu makna, bahwa dari masing – masing anggota tubuh kits memiliki suatu fungsi yang digerakkan oleh hati, masing- masing fungsi tersebut dijalankan sesuai dengan kaidah dan nonna-nonna agama agar selawat hidup di dunia menuju akhirat nanti.

Di akhir sajak ditutup dengan sebuah pantun yang bersifat lucu, tetapi tetap ads hubungannya dengan sajak- sajak sebelumnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa dari sajak imbauan sampai sajak penutup dalam lagu selawat dulang merupakan sebuah kesatuan yang utuh dan sulit dipenggal, sebab apabila dipenggal, maka tujuan dari si pengarang atau sipenyaji tidak akan tercapai (dapat dilihat pada halaman lampiran).

1. Teknik Penyajian

Setiap kali penampilan selawat dulang biasanya terdiri dari dua orang laki-laki yang biasanya disebut dengan istilah *"induak"* dan *"anak"* . Satu kali penyajian disebut *"setonggak"*. Antara *"induak"* dan *"anak"* duduk bergandengan dalam keadaan duduk bersila, *"induak"* duduk di sebelah kanan dan *"anak"* duduk di sebelah kiri.

Sebelum dulang ditabuh (dipukul), terlebih dahulu ditaruh dulang tersebut di atas telapak kaki kanan yang dialas dengan kain sarung, dulang ditaruh dengan posisi berdiri dan agar jangan jatuh, maka dulang itu ditahan dengan lengan bahagian bawah tangan kiri. Sedangkan tangan kanan ditaruh di atas kaki kanan. Posisi seperti ini berlangsung sampai *"imbauan"* berkhir.

Disaat memulai *"khutbah"* tangan kanan berobah posisi untuk memegang

dulang dan tangan kiri tetap seperti semula. Posisi ini berlangsung sampai khutbah berakhir dan ketika "lagu batang" dulang mulai ditabuh, sesuai dengan ketentuan yang ada yaitu: tangan kanan menabuh dulang bagian tengah dengan menghasilkan bunyi "tum" sedangkan tangan kiri berfungsi ganda yaitu: sebagai pemegang dulang dan sebagai penabuh, guns meningkah bunyi yang dihasilkan oleh tangan kanan. Bunyi yang dihasilkan oleh tangan kiri adalah bunyi "tak". Hal ini berlangsung sampai akhir "Lagu Cancang", posisi tangan kembali seperti semula (posisi imbauan). Selama pertunjukan berlangsung, mats sipenyaji selalu terpejam (dipejamkan). Menurut keterangan dari masing — masing grup selawat dulang yang pernah penulis wawancarai, hat tersebut dilakukan agar tidak terpengaruh oleh lingkungan dan yang tak kalah pentingnya adalah untuk meningkatkan daya imajinasinya.

Lagu cancang, merupakan lagu bebas baik dalam irama, syair dan melodinya. Pada lagu Cancang itu pula pars tukang selawat dulang akan mengkaji apa yang menjadi inti dalam penyajian saat itu. Dan tak-kalah pentingnya dalam lagu Cancang itu adalah untuk Baling melontarkan pertanyaan tentang kehidupan beragama seperti, sholat dan permasalahannya, puasa dan segala permasalahannya, tubuh dan segala permasalahannya, dan apa Baja hubungannya dengan kehidupan manusia dalam hidup beragama, pada lagb cancang pula, dan pesan-pesan yang ingin disampaikan jugs terletak pada lagu cancang.

2. Pengucapan Sillabel Serta Perubahan Makna

Menurut Purwadarminta (1984: 249), kata "dialek" berarti logat bahasa yang dipakai di suatu daerah yang agak berbeda dengan bahasa. umum. Teks lagu selawat

dulang menggunakan bahasa yang sangat kompleks, misalnya bahasa Minangkabau umum (bahasa yang dipakai di Minangkabau), bahasa daerah (bahasa dengan logat sehari-hari yang dipakai oleh tukang selawat diulang), bahasa Arab (bahasa Al-Qur'an) dan bahasa Indonesia. Didalam penggunaan dialek tersebut dapat dicontohkan pada kalimat Minangkabau umum o alang o tarang, pada bahasa daerah (seperti Payakumbuh), kalimat di atas di ucapkan 0 olang o torang, sedangkan di Solok di ucapkan ; o alang o tarang. Jadi jelaslah, bahwa dialek masing- masing daerah di Minangkabau berbeda-beda.

Dari sekian banyaknya bahasa yang dilahirkan dalam selawat dulang, yang paling banyak dipergunakan adalah bahasa Minangkabau umum. Sedangkan penggunaan bahasa lainnya itu, hanya pada waktu tertentu saja, misalnya menggunakan bahasa Arab disaat membaca hadis atau menyampaikan sepotong ayat Al- Qur'an, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Minangkabau. Di dalam membawakan bahasa Indonesia di dalam menyadur lagu pop, dangdut dan lain- lain Berta mengambil bahasa daerah lain di saat ingin membuat unsur lucu.

Dengan membawakan O sebagai bahasa dalam teks selawat dulang itu, seolah-olah merupakan ciri khas dari kesenian selawat dulang, sebab dalam kesenian lain di Minangkabau jarang ditemukan bahasa yang kompleks itu.

Dalam teks selawat dulang banyak ditemukan penambahan sillabel ai, yo atau oi. Bagi tukang selawat dulang, penambahan sillabel sangat bermanfaat, karena tanpa penambahan sillabel akan kehilangan unsur musikalnya atau tidak terpenuhinya kebutuhan musikal pada lagu selawat dulang. Dalam contoh teks selawat dulang yang dikemukakan selanjutnya, semua suku kata yang tidak

mengandung arti ditulis dalam kurung.

Contoh : (O) jangan (iyo) lah kito

(Lai) duduak (yo) tamanuang

(E) duduak (iyo) basamo

Dimisal (iyo) kan pulo

(O) hati (iyo) jo jantuang

Sillabel (o), (iyo), (lai), (yo), (e) diatas adalah kata tambahan yang tidak mengandung arti. Begitu juga pada syair khotbah, batang, yamolai dan cancang, terdapat penambahan sillabel yang tidak mengandung arti.

Dilain pihak juga ditemukan pengurangan huruf dan kata dalam teks selawat dulang tersebut. Hal ini dilakukan oleh tukang selawat dulang untuk menyelesaikan tuntutan musikalnya, misalnya pada kalimat; (ndak) jangan iyo tagantuang. Kata (ndak), berarti "hendak", di dalam bahasa Minangkabau biasanya diucapkan "andak", berarti huruf "a" dihilangkan. Penambahan dan pengurangan sillabel pada lagu selawat dulang itu sudah merupakan ciri khas bagi setiap penyajian.

Kemudian melihat kepada suku kata teks selawat dulang yang dinyanyikan dengan irama lagunya, adalah umumnya berbentuk Sillabik (satu suku kata memakai satu nada dalam melodinya), kalau dilihat dari struktur lagu selawat dulang hanya Imbauan lebih dominan Mellismatik (satu suku kata memakai banyak nada dalam melodinya). Jadi nampak karakter lagu selawat dulang yang dimainkan oleh group Garuda Jaya berbentuk Sillabik yang merupakan karakter masyarakat Muarao Paneh atau masyarakat Solok.

Analisis Musikologis Kesenian Selawat Dulang

Pada analisis musikologis kesenian selawat dulang ini akan dibahas dua kelompok permasalahan dasar: (1) organisasi ritmis meliputi ritem, pola ritem pada melodi, pola ritem pada pengiring, durasi not, (2) Organisasi melodis meliputi tangga nada dan tonika, interval, melodi.

Dalam lagu selawat dulang terdapat 7 (tujuh) pembagian lagu yang terikat dengan organisasi ritem yang reguler, yaitu lagu imbauan, khutbah, lagu batang, yamolai I, yamolai II, cancang dan penutup. Dari ketujuh lagu ini memakai jenis tempo yang berbeda.

Pengkajian ritem meliputi dua. permasalahan pokok, pola ritem yang terdapat di dalam lagu sebagau dasar pengembangan melodi, kemudian ritem pengiring melodi yang memakai dulang yang disesuaikan dengan pola lagu yang diiringi. Dalam mengiringi lagu selawat dulang pola pengiring ritemnya terikat dengan pola meter dan tidak bebas.

Pola ritem dalam melodi dapat dilihat dengan memperhatikan pengulangan-pengulangan motif ritem yang terdapat pada lagu. Apa yang dilihat dalam transkripsi adalah masing-masing lagu berbeda ritem melodinya sesuai dengan ciri-ciri atau karakter dari lagu tersebut. Untuk menentukan ritem melodi dalam analisis ini ialah dengan melihat bentuk-bentuk frasa melodis.

Bentuk ritem suatu frasa melodis sangat erat hubungannya dengan kondisi baris-baris teks lagu. Dalam lagu selawat dulang, pola ritem melodi yang pendek bersumber clan dibedakan dengan melihat frasa melodis. Memperhatikan pola ritem melodi pada semua lagu dengan meter reguler, maka dapat dilihat beberapa motif

ritem yang menjadi ciri-ciri dari setiap pola ritem melodi tersebut. Motif ritem yang terdapat pada lagu imbauan yang menjadi karakter dasar adalah ( ), ( ), ( ), ( ), ( ), ( ). Keenam motif ritem pada lagu imbauan hadir dalam ritem melodi yang menjadi karakter melodi tersebut. Sedangkan ciri pola ritem pada melodi lagu khutbah terdapat beberapa motif reitem yang juga menjadi karakter pada melodi tersebut seperti, ( ), (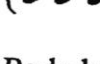), ( ), ( ), (), ( ), ( ), ( ), ( ), ( ), (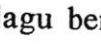), (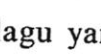). Pada lagu khutbah yang menjadi karakter melodi ada 12 (dua belas) pola motif ritem. Untuk lagu batang dalam selawat dulang ini terdapat 15 (lima belas) pola motif ritem ( ), ( ), (), (), (), (), (), (), (), (), (), (), (), (), (). Dari bentuk pola motif ritem pada lagu batang banyak pengembagan dari pola bentuk motif ritem yang menjadi dasar karakter ritem tersebut. Dalam lagu yamolai I terdapat lima pola motif ritem yang menjadi karakter lagu tersebut, (), (), (), (), (). Pada lagu bentuk pola ritem dasar inilah yang dikembangkan dari bentuk melodi untuk lagu yamolai I. Pada lagu yamolai II terdapat lima pola motif ritem (), (), (), (), (). Bentuk pola motif ritem yang menjadi dasar karakter melodi yamolai II ini hampir sama dengan pola motif ritem

pada lagu yamolai I. Lagu cancang pada selawat dulang yag menjadi inti dari selawat tersebut terdapat enam pola motif ritem yang menjadi karakter melodi (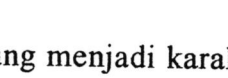), ( ), (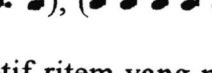), (), (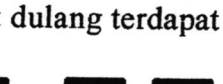), ( ). Dalam lagu cancang ini bentuk enam pola karakter motif ritem yang menjadi pengembangan bentuk melodi. Pada lagu penutup dari selawat dulang terdapat lima pola motif ritem (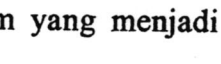), (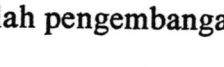), (), (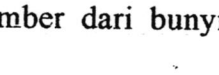), (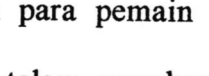).

Setiap pola motif ritem yang menjadi karakter pada 7 (tujuh) lagu dalam selawat dulang dari bentuk inilah pengembangan melodi dari setiap lagu.

Ritem pengiring bersumber dari bunyi instrumen dulang atau talam yang dipukul memakai dua Langan para pemain selawat dulang. Bentuk bunyi yang ditimbulkan dari dulang atau talam memberi nuansa atau ciri yang khas bagai kesenian selawat dulang. Bentuk pola ritem yang dimainkan dengan dulang atau talam tergantung kepada jenis lagu yang dibawakan atau disajikan. Pada lagu imbauan dulang atau talam belum dimainkan berarti belum ada pengiring dari lagu imbauan itu. Pada lagu khutbah juga belum dipergunakan dulang atau talam sebagai pengiring lagu. Dalam lagu batang dulang atau talam telah dipergunakan sebagai pengiring lagu batang ini. Pola motif ritem pada lagu batang ini ada dua bentuk pola motif ritem ini untuk pukulan tangan kanan, (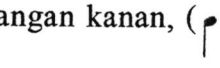), (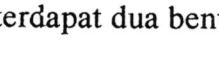), sedangkan untuk pukulan tangan kiri juga terdapat dua bentuk pola motif ritem (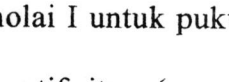),(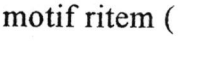). Untuk ritem pengiring lagu yamolai I untuk pukulan tangan kanan pada dulang atau talam terdapat satu bentuk pola motif ritem (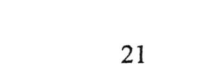), sedangkan untuk

pukulan tangan kiri pada dulang atau talam juga terdapat satu bentuk motif pola rit ( ). Begitu juga dengan lagu yamolai II juga terdapat satu bentuk pola ritem untuk pukulan tangan kana), dan untuk pukulan tangan kiri pada lagu ini juga terdapat satu bentuk pola ritem ( ). Pada lagu cancang dan penutup untuk pengiring lagu terdapat satu bentuk pola ritem untuk pukulan tangan kanan ( ), sedangkan untuk pukulan tangan kiri juga terdapat satu bentuk pola ritem ( ).

Di dalam ketujuh lagu selawat dulang terdapat beberapa jenis nilai nada yang dipergunakan dalam lagu selawat dulang ini seperti not ½ (¼ ( ), 1/8 ( ), 1/16 ( ), ¾ ( ).

Perbedaan jumlah jenis not yang cukup jauh itu disebabkan oleh beebedanya panjang melodi dalam lagu tersebut. Melodi yang panjang akan mempunyai not dalam jumlah besarn sebaliknya tidak demikian dengan melodi yang pendek. Seperti tabel dibawah ini melihat perbeaan durasi not masing-masing lagu.

Tabel Durasi Not Pada Lagu Selawat Dulang

No	Judul Lagu	Ni	Lai	Du	ra	si	Jumlah
		½	¼	1/8	1/16	¾	
1	Imbauan	4	5	19	34	4	66
2	Khutbah	5	5	111	114	8	133
3	Batang	1	27	96	93	7	224
4	Yamolai I	2	2	40	22	6	52
5	Yamilai II	3	6	55	24	3	91
6	Cancang	2	20	137	58	23	240
7	Penutup	4	10	67	30	6	117

Tangga Nada dan Tonika

Berdasarkan nada-nada yang terdapat dalam lagu selawat dulang, Berta melihat jumlah pemakaian masing-masing nada disetiap lagu, maka dapat ditentukan tangga nadanya. Selain dari itu dengan memperhatikan jumlah pemakaian nada yang dipergunakan pada masing-masing lagu, maka dapat dilihat pula beberapa persamaan dan perbedaan dalam fungsi setiap nada yang ada, terutama untuk menentukan nada dasarnya (tonika). Sekalipun dalam fikiran seniman tradisional (khusunya seniman selawat dulang) belum tentu ditemui gambaran konstruktive tentang tangga nada ataupun nada dasar lagu yang dinyanyikannya; namun dengan menggunakan metode Waigt Scale (Nettle, 1964:147) yang penulis pakai dalam pembahasan ini akan dapat dilihat keberadaannya atau kecendrungan-kecendrungannya.

Dari tujuh lagu dalam selawat dulang yang dianalisis dapat dilihat bahwa masing-masing lagu memiliki tangga nada yang dibangun dari beberapa bush nada. Penulis berpendapat bahwa nada ini hanya merupakan ornamentasi dari suatu melodi. Selain nada ini terdapat pula nada sisipan lainnya (4). Dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan tonika dari setiap lagu dilihat dari banyaknya pemakaian nada dalam satu melodi.

1) Lagu Imbauan G = 21, A = 25, Bes = 21 D = I
2) Lagu Khutbah Es = 8, G = 36, A = 100, Bes = 36, C = 32, D = 16
3) Lagu Batang A = 101, G = 36, A = 100, Bes = 36 C = 32, D = 16
4) Lagu Yamolai G = 29, A = 19, B = 18, Fis = 1, D = 1, E = 2
5) Lagu Yamolai G = 29, A = 22, B = 33, D = 8, E = 2
6) Lagu Cancang C = 37, B = 36, A = 53, G = 49, D = 20, Fis = 39, E = 6

7) Lagu Penutup C = 22, D = 5, E = 2, F = 43, G = 21, A = 23, Bes = 6

Di dalam teori dan metode Waeght Scale disebutkan bahwa untuk menentukan tonika bisa dilakukan dengan cara memperhatikan jumlah nada yang paling banyak dipakai dan mempunyai durasi lebih panjang dari yang lain, atau memperhatikan kedudukan nada-nada tersebut di dalam penggarapan melodi pada sebuah lagu. Namun apakah metode ini bisa berlaku dan menjamin kesimpulan yang diperolehnya merupakan nada- dasar yang bisa disetujui oleh seniman tradisi selawat dulang. Pertanyaan ini adalah pertanyaan yang sangat sulit dijawab. Menurut pandangan penulis, bahwa orang yang paling tabu tentang tonika dari sebuah lagu di dalam musik tradisional khususnya selawat dulang ini adalah seniman sendiri. Walaupun demikian upaya pengkajian ilmiah yag didasari semangat objektivitas diperlukan suatu metode yang kira-kira bisa mengarah kepada kesimpulan yang diharapkan.

Berdasarkan jumlah nada-nada yang terbanyak dalam setiap lagu, maka dari setiap sudut teori di atas dapat disimpulkan bahwa lagu imbauan mempunyai nada dasar (A), lagu khustbah mempunyai nada dasar (A), lagu batang mempunyai nada dasar (A), lagu yamolai I mempunyai nada dasar (G), lagu yamolai II mempunyai nada dasar (B), lagu cancang mempunyai nada dasar (G) dan lagu penutup mempunyai nada dasar (F).

Interval

Memperhatikan perbandigan besar jumlah interval yang dipunyai oleh masing-masing lagu selawat dulang, maka umumnya melodi lagu-lagu selawat dulang ini bergerak dengan interval, prime, secon mayor dan minor, ters mayor dan

minor, kwart, kwint dan sebagainya. Interval sangat menentukan bentuk karakter melodi, apakah lagu itu memakai interval kecil atau interval besar.

Tabel Interval Lagu Selawat Dulang

No	Lagu	Prime	Second	Ters	Kwart	Kwint	Sekts	Septim
1	Lagu Imbauan	7	26	9	1	-	-	-
2	Lagu Khotbah	111	100	23	3	-	-	-
3	Lagu Batang	90	41	22	11	2	-	-
4	Lagu Yamolai I	18	19	11	2	-	-	-
5	Lagu Yamolai II	30	29	9	1	-	-	-
6	Lagu Cancang	56	123	14	4	2	-	-
7	Lagu Penutup	26	58	6	1	2	-	-

Dalam lagu selawat dulang tidak begitu tajam lompatan-lompatan intervalnya, interval prim dan second menimbulkan kesederhanaan gerak melodinya yang merupakan karakter yang khan pada melodi selawat dulang.

Melodi

Dalam analisis melodi tentu saja sangat tergantung dengan motif ritem. Tentang masalah ritem dapat dilihat adanya motif ritmis dasar dan kecendrungan pengembangannya. Begitu juga dengan masalah interval, tentang gerak melodi dan kaitannya dengan pemakaian jenis interval di dalamnya.

Gerakan motif ritmis ke dalam bentuk motif melodi pada masingmasing lagu adalah bervariasi sekali. Materi nada-nada dari motif melodi ini tidak ditulis dengan huruf supaya lebih memudahkan penulisannya. Pada analisis ini hanya diinformasikan jumlah motif melodi. Yang terbanyak saja sebagai ciri-ciri umum suatu lagu, sedangkan garapan materi nada yang muncul secara bervariasi itu dapat dilihat dalam Label.

Lagu Imbauan memiliki 14 macam garapan motif melodi. Garapan motif melodi yang terbanyak berasal dari motif ritem (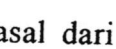) dengan materi nada. (bes, g, a, g,g). Motif melodi lainnya hanya bentuk pengembangan dan berjumlah kecil hadir pada lagu imbauan ini.

Tabel Distribusi Motif Ritem Melodi Lagu Imbauan

No	Motif Ritem	Jumlah
1		
2		
3	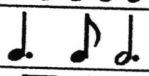	
4		
5		

Dalam lagu Khutbah terdapat 46 macam perbedaan motif garapan melodi. Motif melodi yang teranyak bersumber dari ritem (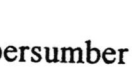) dengan nada (a, a, a, a) dan ritem (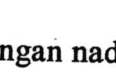) dengan nada (g, bes, a).

Tabel Distribusi Motif Ritem Melodi Lagu Khutbah

No	Motif Ritem	Jumlah
1	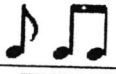	
2	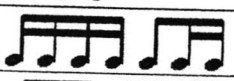	
3	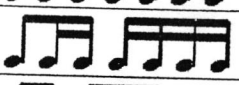	
4	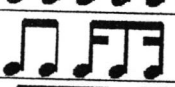	
5	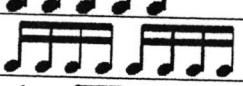	
6	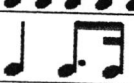	

7		

Pada lagu Batang dijumpai 50 macam garapan motif melodi. Motif melodi yang terbanyak berasal dari ritem (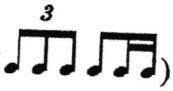) dengan nada (a, a, a, a, d, d).

Tabel Distribusi Motif Ritem Melodi Lagu Batang

No	Motif Ritem	Jumlah
1		
2		
3		
4	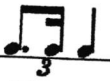	
5	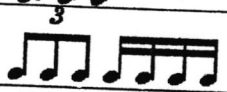	
6		
7		

Pada lagu Yamolai I dijumpai 21 macam garapan motif melodi. Motif melodi yang terbanyak berasal dari ritem ( ) dengan nada (b, a, b, b)

Tabel Distribusi Motif Ritem Melodi Lagu Yamolai I

No	Motif Ritem	Jumlah
1		
2		
3	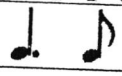	

Dalam lagu Yamolai II terdapat 25 macam garapan motif melodi. Motif

melodi yang terbanyak berasal dari ritem ( ) dengan nada (b, b, b, a)

Tabel Distribusi Motif Ritem Melodi Lagu Yamolai II

No	Motif Ritem	Jumlah
1		
2		
3		

Dalam lagu Cancang terdapat 82 macam garapan motif melodi. Motif melodi yang terbanyak berasal dari ritem ( ) dengan nada (a, a, a, a)

Tabel Distribusi Motif Ritem Melodi Lagu Cancang

No	Motif Ritem	Jumlah
1		
2		
3		
4	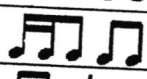	
5		

Dalam lagu Penutup terdapat 32 macam garapan motif melodi. Motif melodi yang terbanyak berasal dari ritem ( ) dengan nada (f, g, f, g) dan motif ritem (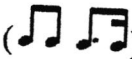) dengan nada (g, f, e, c).

Tabel Distribusi Motif Ritem Melodi Lagu Penutup

No	Motif Ritem	Jumlah
1	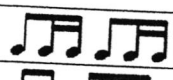	
2		
3		
4		

Simpulan dan Saran

Untuk menguji kebenaran atas keberadaan kebudayaan tersebut ditengah-tengah masyarakat pendukungnya, merupakan salah satu jalan ataupun cara di dalam penelitian ilmiah pada sebuah kebudayaan. Sebuah penelitian ilmiah bukanlah bersifat mutlak dan final, sebab sifat ilmu itu sementara dan selalu berkembang dalam mencari kebenaran ilmu itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut berarti terbuka jalan bagi manusia untuk meneliti kembali apa- apa yang telah diteliti oleh orang lain.

Untuk membuktikan bahwa selawat dulang itu timbul dari pertemuan dua budaya tersebut dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, antara lain kata selawat berasal dari bahasa arab yang mengandung arti do'a dan puji syukur terhadapAllah SWT, sedangkan dulang merupakan suatu alai perlengkapan dalam berbagai upacara yang ada hubungannya dengan adat Minangkabau.

Kesenian selawat dulang mempunyai proses kesejarahan yang cukup panjang dalam meniti kehidupan sebagai salah satu kesenian tradisional di Minangkabau. Kehidupan selawat dulang bermula dari proses masuknya agama Islam ke kehidupan sosial masyarakat, sehingga cocok dalam mengembangkan filosofi kehidupan masyarakat Minangkabau yang menganut paham matrilineal.

Di dalam kesenian salawat dulang, musik pengiring/ritme yang digunakan untuk mengiringi syair pada lagu batang, yamolai dan cancang bentuknya sangat sederhana sekali. Sedangkan irama melodi yang ada pada kesenian itu telah

mengalami perkembangan, bahkan telah berani memunculkan bentuk- bentuk irama masa kini, seperti; irama pop, dangdut, minang, dan sebagainya. Hal ini tergantung kepada pemain selawat dulang itu sendiri, karena tukang selawat dulang disini, harus peka terhadap situasi dan kondisi dimanapun pertunjukkan selawat dulang itu ditampilkan.

Konsep musikal dan tekstur selawat dulang memberikan peluang yang baik, dan memungkinkan sekali mengokohkan eksistensinya ditengah kehidupan masyarakat di Minangkabau dalam era pembangunan nasional sekarang ini. Kesenian selawat dulang akan selalu mengikuti gerak globalisasi yang berkhas Minangkabau selama pelestarian dan pembinaan tetap berlandaskan filosofi hidup masyarakat pendukungnya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Azmi . 1967 . *Sejarah Pembaharuan dan Pemurnian Islam di Sumatera Barat.* Jurusan Sejarah FKPS IKIP Padang . Padang

Bastomi , Suwaji. 1988. *Apresiasi Kesenian Tradisional.* IKIP Semarang Press

Boer Narcis , Dra. 1989 *Selawat Dulang sebagai Kesenian Tradisional Minangkabau di kecamatan Lintau Buo.* Laporan Penelitian IKIP Padang

Cooper, Grosvenor dan Leonard B. Mayor. 1975. *The Rhythmic Structure of Music.* Chicago: University of Chicago Press

Desmawardi . 1992 . *Studi Analisis Lagu Tradisi Minangkabau ; Selawaik Dulang di Kecamatan Priangan Kabupaten Tanah Datar.* Skripsi Sarjana (S1) Yogyakarta: Program Studi Etnomusikologi, Jurusan Karawitan, Fakultas Kesenian, Institut seni Indonesia

Graaf DE HJ dan TH G TH Pigeaut. 1989. *Kerajaan- Kerajaan Islam di Jawa.* Terjemahan Pustaka Utama Grafiti dan KITLV, Graviti Pers Jakarta

Hatta, Drs. Bakar . 1983. *Hubungan Antara Sastra Minangkabau dan Kesenian.* Padang Panjang. ASKI

Hajizar, Drs. 1987. *Musik Islam Indonesia: Tinjauan Musikologis, Instrumentasi dan Ansambel.* Diktat Kuliah ASKI. Padang Panjang. Jurusan Kerawitan

Hakimi, Idrus Dt. Rajo Panghulu. 1988. 1000 *Pepatah Petitih-Mamang-Bidal-Pantun-Gurindam.* Bandung : CV. Remaja Karya

KS, Drs, Bakri 1985. *Studi Tentang Ketidak Serasian Antara Gerak dan Lagu Selawat Talam di Kecamatan Koto Tangah Kodya Padang.* Laporan Penelitian Padang Panjang Puslit ASKI Padang Panjang

Merriam, Alan. P. 1964. *The Anthropology of Music*: North Western University Press

Manggis, Rasjid. Dt. Rajo Panghulu. 1975. *Limpapeh Minangkabau.* Unit II Bukittinggi

Nettl, Bruno. 1964. *Theory and Method in Ethnomusicology.* New York : The Free Press a Division of Macmilan Publishing

Navis, A. A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru.* PT. Pustaka Grafiti Press. Jakarta

Purwadarminta, WJS. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta Balai Pustaka

Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan.* Jakarta. Sinar Harapan

S. Kar , Firdaus. 1990. *Studi Selawat Talam sebagai Salah Satu Mata Kuliah di Jurusan Karawitan. ASKI . PAdang Panjang. Laporan Penelitian Padang Panjang.* Puslit. ASKI. PAdang Panjang

Suwondo, Bambang. 1977. *Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Sumatera Barat.* Jakarta. Departemen Pendidikan dan kebudayaan

Taha, Agusman. 1985. *Aspek Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Minangkabau.* Proyek Penelitian Pustaka, Daerah sumatera Barat

Udin , syamsudin. 1984/1985 . Sastra Lisan Minangkabau Tradisi Pasambahan Batagak Penghulu, Padang: FPBS IKIP padang